

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang sepanjang hidupnya, sejak masih bayi (dalam kandungan). Proses belajar itu dapat terjadi karena adanya intraksi antara seseorang dengan lingkungan . oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu petanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) maupun yang menyangkut nilai dan keterampilan (psikomotor).

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:10) “ Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. “Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah brlajr memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Rusman (2011:1) “Belajar pada Hakikatnya adalah proses intraksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses perbuata yang melalui berbagai berpengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bermanfaat bagi diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Pengertian mengajar mengalami perkembangan, bahkan hingga dewasa ini belum ada definisi yang tepat bagi semua pihak mengenai mengajar itu. Untuk mencari jawaban mengajar tentang pengertian mengajar perlu dikemukakan beberapa teori tentang mengajar. Menurut Smith dalam Wina Sanjaya (2018:96) “bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is practicing knowledge skill*)”. Menurut Sadirman (2018:47) “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau

sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”.

Menurut DeQueliy dan Gazali dalam Slameto (2018:30) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”. Menurut Willian H. Burton dalam Shaiful Sagala (2018:61) “Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Menurut penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kegiatan mengajar bagi orang membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik, oleh karena itu mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks dalam penciptaan system lingkungan yang memungkinkan proses terjadinya belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses intraksi guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, dan nilai –nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Menurut undang – undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam proses Ahmad susanto (2014:19) “ pembelajaran diartikan sebagai proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Rusman (2011:1) “ pembelajaran merupakan suatu sistem, yang berdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”.

Menurut Isjoni (2011:11) “ pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”.

Syaiful Sagala (2009:61) menyatakan “pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah intraksi langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang disampaikan guru pada saat belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Kegiatan dari usaha mencapai perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa bertambahnya pengetahuan, pemahaman maupun memperoleh nilai yang baik. Walaupun hasil belajar tidak selalu identik dengan nilai, namun nilai yang baiklah yang selalu diharapkan.

Menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto (2018:5) “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”. Menurut Nana Sudjana (2018:22) “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Arikunto dalam bukunya Ekawarna (2018:41). “Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”. Menurut Purwanto (2018:44) mengemukakan bahwa “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil belajar menunjukkan pada suatu hasil perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan dan nyata dalam diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.

2.1.5 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Dalyono (2012:55) menyatakan bahwa “Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar.

Slameto (2010:54) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstren. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang ada diluar individu.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

- 1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor intern terdiri dari :

- (a) Faktor Jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- (b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- (c) Faktoe kelelahan

2) Faktor ekstren

Yaitu faktor yang ada diluar individu. Foktor ekstren terdiri dari :

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi anantara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dantugas rumah).
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor saling berinteraksi dalam pencapaian hasil belajar siswa dan juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor diatas dalam pembelajaran di kelas.

2.1.6 Pengertian Metode Debat

Metode debat merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. metode ini biasanya terdiri dari diskusi antara dua belah pihak yang mempunyai pendapat yang berbeda. Metode debat dilakukan dengan aturan – aturan tertentu dengan membagi kelompok menjadi dua yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Menurut uno dan muhamad (2013:100), “ metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda.” Sedangkan menurut Roestiyah (2012:148) , debat adalah sebuah teknik pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau balasan ataupun tidak, serta peserta dari tiap – tiap kelompok dapat mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.

Melalui metode debat, setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Dalam dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika siswa diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan mereka sendiri (Silberman 2013:141).

Berdasarkan pendapat mengenai metode debat, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat adalah adu pendapat antara kelompok pro dan kelompok kontra tentang suatu masalah tertentu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Biasanya debat terjadi karena adanya perbedaan pandangan mengenai suatu masalah yang kontroversial, sehingga perlu dibicarakan untuk mendapatkan suatu pemecahan masalahnya.

Metode debat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, karena dalam pembelajaran siswa akan dikelompokkan menjadi kelompok pro dan kontra yang akan saling bertukar pandangan serta pemikiran mengenai suatu permasalahan. Semi (2008:82) menyatakan “tulang punggung utama perdebatan itu adalah argumentasi dan penalaran itu sendiri.” dengan meningkatkannya kemampuan siswa dalam berargumentasi, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik. Karena siswa mampu berfikir logis dan kritis terhadap suatu permasalahan.

2.1.7 Langkah-langkah Metode Debat

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran debat yang terdapat dalam “buku Aktive learning karya Malvin Silberman (2018:18), yaitu adalah sebagai berikut”.

1. Susunlah satuan pernyataan yang berisi komentar tentang isu kontroversial yang terpaut dengan mata pelajaran.
2. Bagilah kelas jadi 2 team debat tugaskan (secara acak) posisi pro kepada sesuatu kelompok serta sesuatu kontra kepala kelompok yang lain.
3. Berikutnya buatlah hingga 4 sub kelompok dalam tiap-tiap team debat. Misalnya, dalam satu kelas yang berisi 24 siswa kamu bisa membuat 2 sub kelompok pro serta sub kelompok kontra yang tiap-tiap terdiri dari 4 anggota. Peritahkan tiap kelompok buat menyusun argument yang bisa jadi hendak mereka diskusikan secara seleksi
4. Tempatkan 2 sampai 4 sofa (bergantung jumlah dari sub kelompok yang terbuat buat masing-masing pihak). Baik para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah sofa yang sama untuk juru bicara dari pihak yang kontra serta netral. Mulai lah debat dengan memohon para juru bicara mengemukakan komentar mereka. Sebutlah proses ini selaku argument terbuka.

5. Sehabis seluruh siswa mencermati argument pembuka, hentikan debat serta perintahkan mereka kembali ke sub kelompok dini mereka. Perintahkan sub-sub kelompok buat menyusun strategi dalam rangka mengomentari dalam argument pembuka dari pihak lawan.
6. Kembali ke debat. Perintahkan pada juru bicara, yang duduk berhadapan-berhadapan, buat membagikan argument tandingan. Kala debat bersinambung (yakinkan buat menyelang-nyeing antara kedua pihak), anjurkan siswa lain buat membagikan catatan yang membuat argument tandingan ataupun bantahan kepada komentar mereka.
7. Ketika dirasakan sudah cukup, akhiri dari perdebatan tersebut. Tanpa menyebut pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa berasal dari pihak lawan tentang debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didebatkan oleh siswa dari persekolahan yang diperdebatkan.

Menurut Asdam (2018:62) langkah-langkah dalam kegiatan debat yaitu:

1. Pendahuluan, pada bagian ini kedua sidang akan memberikan pengarahan tentang tata tertip yang berlakukan, mengumumkan topic yang akan dibicarakan, mengumumkan topic yang akan dibicarakan, dan memperkenalkan para anggota debat.
2. Kegiatan perdebatan; ketua sidang mempersilahkan salah satu anggota kelompok mengajukan satu argument yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, anggota kelompok kontra mengajukan tanggapan dan merasa tidak setuju dengan gagasan tersebut.
3. Perangkuman hasil debat antara kelompok; setelah perdebatan yang berkepanjangan, maka para pendebat telah mencapai titik temu suatu kesimpulan.
4. Dibacakan hasil kesimpulan debat oleh ketua sidang

Berdasarkan penelitian penulis menyederhanakan kembali langkah-langkah metode debatnya menjadi sebagian berikut.

1. Siapkan beberapa pernyataan mengenai factual yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
2. Siswa dibagi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Kemudian setiap kelompok dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu: kelompok pro dan kelompok kontra.
3. Setiap kelompok diberikan pernyataan tentang persoalan factual yang nantinya akan di debatkan dengan kelompok lawan.
4. Sebelum mulai perdebatan dengan argument pembuka, setiap kelompok mendiskusikan argument-argumen mereka mengenai persoalan tersebut.

5. Mulailah debat dengan meminta setiap kelompok memberikan argument pembuka.
6. Setelah kelompok lawan mendengarkan argument pembuka, saatnya kelompok kontra mengomentari argument yang disampaikan oleh kelompok pro.
7. Ketika debat berlangsung pastikan untuk menyelang nyeling antara kedua belah pihak.
8. Ketika dirasakan sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut tanpa menyebut pemenangnya.
9. Ulangi kegiatan berikut sampai semua kelompok menampilkan debatnya.
10. Sementara menunggu giliran kelompok lain mencatat apa yang didebatkan oleh kelompok yang sedang berdebat.

2.1.8 Kelebihan dan Kekurangan dalam Metode Debat

Metode yang digunakan dalam belajar mengajar tentu tidak lepas dari segala kekurangan dan kelebihan dari masing – masing metode. Begitupula dengan metode debat. Metode debat juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Rostiyah (2012:148-9), metode debat memiliki beberapa kelebihan, yaitu : (1) mempertajam hasil pembicaraan antara kedua kelompok ; (2) siswa dapat teransang untuk menganalisa masalah didalam kelompok; (3) membangkitkan daya tarik untk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat; (4) apabila asalah perdebatan menarik, maka akan menarik motivasi siswa untuk terus ikut dalam perdebatan ; (5) dapat digunakan dalam kelompok besar.

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa metode debat tidak terlepas dari kekurangan dalam menerapkanya di pembelajaran. Kekurangan metode debat yaitu: (1) terkadang keinginan untuk menang terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain; (2) kemungkinan di antara anggota kelompok mendapat kesan yang salah tentang orang yang melakukan debat; (3) membatasi partisipasi kelompok, kecuali jika diikuti dengan diskusi; (4) kemungkinan menimbulkan emosi karena terlalu sengitnya perdebatan, sehingga debat semakin gencar dan ramai; (5) memerlukan persiapan yang baik dan matang agar dapat berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Shoimin (2014: 25-6), debat memiliki kelebihan , yaitu: (1) memacu siswa aktif dalam pembelajaran; (2) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik; (3) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya; (4) mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain: (5) tidak membutuhkan banyak media.

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa debat masih memiliki beberapa kekurangan yaitu: (1) tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran ; (2) pembelajaran kurang menarik (cukup monoton) karena hanya adu pendapat dan tidak menggunakan media; (3) membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu melatih siswa untuk aktif berpendapat, membangkitkan motivasi siswa, melatih siswa untuk bervikar kritis, melatih siswa bekerjasama dengan kelompoknya, dapat digunakan dengan kelompok besar dan tidak membutuhkan banyak media. Sedangkan kekurangan dari metode debat yaitu dapat menimbulkan emosi yang tinggi, menimbulkan kesan yang salah, memerlukan waktu persiapan yang lama, tidak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, memerlukan persiapan yang matang, dan monoton.

2.2 Keterampilan Berbicara

2.2.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya berbicara, menulis, melompat dan sebagainya. Jika ini yang digunakan, maka kata “keterampilan” yang dimaksud adalah kata benda (Fauzi,2010:7).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2011:1180), keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas; merupakan kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan merupakan kecakapan menyelesaikan tugas (Yasin, 2012). Menurut Hottinger (Amirullah,2003:18), keterampilan gerak berdasarkan faktor – faktor genetik dan lingkungan dapat dibagi dua yaitu: (a) keterampilan *phylogenetic*, adalah keterampilan yang dibawa sejak lahir, yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. (b) keterampilan *ontogenetic*, merupakan keterampilan yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

Merujuk paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan hal sebagai berikut: pertama, faktor individu/pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan.

Berbicara adalah salah satu alat komunikasi yang berguna untuk mengutarakan pesan berupa ide, maksud, gagasan, isi hati dan pikiran dengan menggunakan bahasa lisan sehingga pesan bisa tersampaikan dengan baik kepada orang lain. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Gordon (1994) dalam (Satria, 2008), pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

2.2.2 Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut “Tarigan (2019:24), tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka hendaknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan dan ia harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya”.

Sedangkan menurut Tarigan (2018:241), tujuan berbicara dibedakan atas empat golongan yaitu”:

1. menghibur, berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai pembicara, seperti humor, sepotan mengarahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan pendengarnya.
2. Menginformasikan, berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: a) Menjelaskan suatu proses, b) Menguraikan, manfrisan atau menginterpretasikan sesuatu hal, c) Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan.

3. Menstimulasi, berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya.
4. Menggerakkan, dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa masa pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Menurut pendapat Adam (2017:32), berbicara adalah salah satu factor yang menimbulkan kegiatan berbicara. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatan berbicara yaitu: Pokok pembicaraan, metode pembicaraan, bahasa yang digunakan, tujuan yang ingin dicapai, sarana prasarana, dan interaksi.

Bersumber pada penjelasan diatas hingga periset bisa disimpulkan kalau seorang melaksanakan aktivitas berdialog tidak hanya berbicara pula bertujuan buat pengaruhi orang lain dengan iktikat apa yang dibicarakan buat di terima oleh lawan bicaranya dengan baik.

2.2.3 Ragam Seni Keterampilan Berbicara

Secara garis besar ragam-ragam dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. “Menurut Guntur Tariga (2018:24) memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori tersebut”.

Berbicara di muka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis yaitu:

- a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, yang bersifat informative,
- b) Berbicara dalam situasi-situasi yang kekeluargaan, persahabatan,
- c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan,
- d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan situasi.

Berbicara pada konferensi yang meliputi: Diskusi klompok, yang dapat di bedakan menjadi dua:

- a) Tidak resmi, dan masi dapat diperinci lagi atas: (1) Kelompok studi, (2) Kelompok pembuat kebijaksanaan, (3) Komite
- b) Resmi, yang mencakup pula: (1) Konferensi, (2) Diskusi fanel, (3) Simposium, (4) Prosedur parlementer, (5) debat

Bersumber pada pembagian di atas telah jelas kalau berdialog telah bermacam ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berdialog pada warga luas, yang berarti mempunyai ruang lingkup yang luas, sebaliknya pada konferensi ruang lingkungannya terbatas.

2.2.4 Faktor penunjang dan penghambat keterampilan berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam kehidupan usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain dengan baik, perlu perhatian beberapa faktor yang dapat menunjang keterampilan berbicara.

“Menurut Arsyad (2018:60), ada dua aspek yang dapat menunjang keterampilan berbicara yaitu: aspek kebahasaan yang mencakup: lafal, intonasi, tekanan, ritme, dan penggunaan kata kalimat. Aspek yang kedua yaitu: aspek non kebahasaan yang mencakup: kenyaringan suara, kelancaran, sikap berbicara dan santun berbicara.”

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan kalau faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian berdialog merupakan aspek kebahasaan serta aspek non kebahasaan. Terdapat layanan poses-proses komunikasi hadapi kendala yang menyebabkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang maksudkan oleh pembicara.

Adapun faktor yang dapat menghambat keterampilan berbicara. Menurut Rusmiati (2018:24) adalah sebagai berikut”:

1. Hambatan internal
 - a. Ketidaktercapaian ada ucapan kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucapan akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara,
 - b. pendengarpun akan salah menafsirkan maksud pembicara.
 - c. Penguasaan komponen kebahasaan, komponen kebahasaan meliputi lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, dan gaya bahasa.
 - d. Penggunaan isi, kualitas isi, dan kuantitas isi.
 - e. Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental
2. Hambatan eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya: hambatan ini kadang – kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal – hal sebagai berikut: suara atau bunyi, kondisi ruangan, media, pengetahuan pendengar.

Tidak seluruh orang mempunyai keahlian dalam berdialog dimuka universal. Tetapi keahlian ini bisa mempunyai oleh seluruh orang melalui proses belajar serta latihan secara

berkeseimbangan serta sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajarpun belum biasa memperoleh hasil yang memuaskan. Perihal ini smengakibatkan oleh sebagian perihal yang hambatan – hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) serta hambatan yang tiba dari luar pembicara.

2.2.5 Tes Keterampilan berbicara

Tes merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat tentang tingkah laku. Tes secara umum adalah instrument atau alat yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang individu atau objek tertentu. Tes tersebut bisa berupa tes pengetahuan, sikap ataupun keterampilan menurut Abdul dan Dicky (2020:1). Sumardi (2020:2) menyatakan tes merupakan seperangkat atau sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan maksud untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar seseorang (peserta didik) atau mengungkap aspek-aspek tertentu dari orang yang dikenai tes itu.

Tes adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengukur atau mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara. Tes berbicara bukan hanya tes lisan, melainkan tes penampilan, yaitu tes perbuatan lisan. Ini berarti yang dinilai bukan hanya pembicaraannya, melainkan proses perbuatan, tindakan, perilaku, dalam menghasilkan pembicaraan itu. Tes berbicara dapat dilakukan dengan tes terpadu atau integratif. Artinya, tes ini memadukan sejumlah komponen yang dijadikan sebagai sasaran tes. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa lisan yang digunakan, meliputi:
 - 1) Lafal,
 - 2) kosakata dan pilihan kata
 - 3) struktur bahasa
 - 4) gaya bahasa dan pragmatik.
- b. Isi pembicaraan, meliputi:
 - 1) hubungan topik pembicaraan dengan isi
 - 2) Struktur isi,
 - 3) kualitas isi
 - 4) kuantitas isi.
- c. Teknik dan penampilan berbicara
 - 1) tata cara berbicara sesuai dengan jenis pembicaraannya
 - 2) gerak-gerik dan mimik

- 3) volume suara.

2.1.6 Syarat-syarat Tes yang baik

Fitri dan Syahrul (2017:63) sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu dimiliki :

1. Validitas

Validitas merupakan kata benda, sedangkan valid merupakan kata sifat. Dalam pembicaraan evaluasi pada umumnya orang hanya mengenal istilah valid untuk alat evaluasi atau instrument evaluasi. Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah valid sangat sukar dicari gantinya ada istilah baru yang mulai diperkenalkan yaitu “sahih”, sehingga validitas diganti “kesahihan”.

2. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa Inggris, berasal dari kata reliable yang artinya dapat dipercaya. Seperti halnya validitas dan valid kecacauan dalam penggunaan istilah “reliabilitas” sering dikacaukan dengan istilah “reliable”. “Reliabilitas” merupakan kata benda, sedangkan “reliable” merupakan kata sifat atau kata keadaan.

3. Objektivitas

Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi subjektivitas dari sesuatu tes yaitu bentuk tes dan penilai.

4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas

5. Ekonomis

Yang dimaksud dengan ekonomis ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Eva dan Niiwana (2021:39) ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam menilai syarat-syarat tes yang baik, diantaranya :

1. Valid (shahih)
Ukuran yang-benar untuk mengukur apa yang akan diukur atau sejauh mana tes mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.
2. Reliabel (andal)
Reliabilitas suatu tes berkaitan dengan konsistensi dan ketelitian tes tersebut. Stabilitas tes adalah hasil dari tes subjek akan sama dengan tes beberapa waktu yang lalu serta serta jangka waktu lamanya sama.
3. Distandardisasikan
Standarisasi suatu tes bertujuan supaya setiap teste yang dites dengan tes tersebut mendapat perlakuan yang benar-benar sama. Dapat dikatakan terstandarisasi apabila dapat dibandingkan hasil yang diperoleh dari orang-orang yang berbeda.
4. Tes harus objektif
Yakni akan memberikan hasil yang sama jika nilai oleh pemeriksa/tester yang berbeda. Selain harus objektif, tes yang baik juga harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan target populasi.
5. Tes harus Diskriminatif
Yakni mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan yang kecil mengenai sifat (factor) tertentu pada individu-individu yang berbeda-beda. Indeks untuk menunjukkan sifat diskriminatif ini disebut gaya pembeda (Discriminating power) yang biasa disingkat dengan D,P.
6. Norma Ditujukan untuk menggambarkan performa suatu kelompok pada tes tertentu, yang digunakan untuk membandingkan suatu skor pada suatu populasi.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan syarat-syarat tes yang baik terdiri dari Validitas, Reliabilitas, Objektivitas, Praktikabilitas dan Ekonomis.

2.3 Kerangka Pikir

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang di dengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata. Disamping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Namun keterampilan berbicara pada siswa saat ini masih belum memuaskan. Padahal di era globalisasi seperti ini manusia dituntut untuk selalu berpikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya. Hal ini terjadi karena keterampilan berbicara siswa masih rendah sebagian siswa masih belum berani untuk berbicara di depan umum, serta perbedaan kata yang mereka miliki masih sangat sedikit. Kurangnya motivasi untuk melatih keterampilan berbicara juga mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang. Selain itu juga didukung oleh pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa kurang aktif mengemukakan pendapat atau tampil di depan umum.

Agar siswa dapat berlatih mengembangkan keterampilan bicaranya, maka perlu diberikan suatu upaya kreatif yang dilakukan guru terhadap siswa. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran aktif dalam proses pembelajarannya, salah satunya adalah dengan menerapkan metode debat. Karena metode debat adalah metode pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya secara logis, runtun, dan dipahami oleh pendengar, dan tentunya dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa, jika metode debat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan pemberian metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas V SD Negeri 048233 Tahun Ajaran 2022/2023

2.5 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti, maka perlu dibuat definisi operasional yaitu :

1. Belajar adalah suatu yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bermanfaat bagi diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.
3. Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa yang diajarnya di sekolah.

4. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan dan nyata dalam diri siswa setelah mengikuti peroses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.
5. Metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda.

